

ANGGAH-UNGGUH BASA BALI DAN TATA TULIS LAGU POP BALI A. A. RAKA SIDAN, JUDUL “*SONG BERERONG*”

I NYOMAN SUWIJA

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah,
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bali
E-mail: inyoman.suwija63@gmail.com

Abstrak

Pada era ini popularitas lagu-lagu pop Bali masih sangat bagus dan cukup digemari oleh masyarakat Bali. Sebuah lagu yang dipopulerkan oleh A. A. Raka Sidan dengan judul “*Song Berérong*” sangat populer pada tahun 2014 hingga sekarang. Lirik lagu Pop Bali *Song Berérong* sangat menarik untuk dikaji karena bahasa Bali yang mewahanainya memiliki sistem tingkatan-tingkatan bicara yang disebut *angga-ungguh basa* Bali. Dengan demikian masalahnya adalah bagaimanakah penerapan *angga-ungguh basa* Bali pada lagu pop Bali *Song Berérong*? Di samping itu, karena teksnya tampak pada layar kaca untuk berkaraoke, muncul juga masalah, apakah tata tulisnya sudah sesuai dengan kaidah Ejaan Bali Latin?

Setelah dilakukan kajian yang mendalam, ternyata lirik lagu pop Bali *Song Berérong* menggunakan bahasa Bali tingkatan *madia* (menengah) dan di dalamnya cukup banyak terdapat kesalahan pemakaian kata-kata jika dilihat dari *angga-ungguh basa* Bali. Banyak juga terdapat kesalahan tata tulis jika dikaji dari sistem penulisan berdasarkan Ejaan Bali Latin.

Kata Kunci: Lagu Song Brerong, bahasa, tata tulis

Abstract

In this era, the popularity of Balinese pop song is still good and liked by Balinese people. A song that popularized by A. A. Raka Sidan titled “Song Berérong” is very popular in 2014 until now. The lyric of Balinese pop song Song Berérong is very interesting to be studied because Balinese language that vehicle the degree of speaking system called angga-ungguh basa. Therefore, the problem is how to applicate angga-ungguh basa in Balinese pop song Song Berérong? Besides that, because the text is showed on screen to karaoke, it also show problem, what is the structure according in Balinese Spelling Rule Latin?

After doing in depth review, In fact, the lyric of Balinese pop song Song Berérong used Balinese language in degree madia (intermediate) and there are wrong in using words if it check from angga-ungguh basa. It also has many structures are wrong if it check from writing system according in Balinese Spelling Rule Latin.

Key word: Song Berérong Song, The Degree of Balinese Speech.

1. Pendahuluan

Kehidupan seni suara di Bali tidak dapat dipisahkan dari bidang seni sastra lisan, seperti yang terlihat pada tradisi *mabebasan* atau *masanti* yaitu melantumkan tembang-tembang Bali *purwa* yang disertai pembahasan arti dan maknanya. Kegiatan tersebut masih marak di kalangan masyarakat Bali dan merupakan warisan budaya yang bernuansa pendidikan moral sehingga perlu dilestarikan dan diamankan dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Esten (1993: 1), sastra lisan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sastra tulis. Sebelum munculnya sastra tulis, sastra lisan telah berperan membentuk apresiasi sastra masyarakat. Setelah ada sastra tulis pun, sastra lisan hidup terus dan berdampingan dengan sastra tulis. Oleh karena itu, studi tentang sastra lisan merupakan hal yang cukup penting bagi para ahli yang memahami peristiwa perkembangan sastra, asal mula genre sastra, serta penyimpangan yang terjadi.

Suwija dan Manda (2014: 92) mengatakan, *Gending* atau tembang dalam khazanah kesusastraan Bali tergolong ke dalam susastra lisan, yaitu sastra yang diajarkan secara turun-temurun dari mulut ke mulut oleh para orang tua kepada anak-cucunya, baik jenis lagu anak-anak (*sekar raré*), tembang *geguritan* (*sekar alit*), tembang *kidung* (*sekar madia*), maupun tembang *kakawin* (*sekar agung*).

Darma Putra (2004: 4) mengatakan, Sejak tahun 1970-an di Bali tumbuh dan berkembang jenis tembang Bali yang disebut *Lagu Pop Bali* karena syairnya menggunakan bahasa daerah Bali dan diiringi musik populer. Lahirnya lagu pop Bali dipelopori oleh seorang musisi Bali yang bernama Anak Agung Made Cakra. Beliau adalah perintis sebuah group Band Putra Dewata yang sempat pentas keliling menghibur masyarakat, baik ke hotel-hotel, ke tempat acara-acara resmi, bahkan sampai ke desa-desa. Juga direkam oleh Bali Record untuk mengisi siaran radio dan dikomersialkan pada toko-toko kaset.

Kesemarakan cipta lirik lagu-lagu pop Bali sempat terhenti selama belasan tahun, namun sejak akhir tahun 1990-an kembali diminati dan mulai dikemas lebih profesional. Pada masa itu, kembali dikenal sejumlah nama penyanyi lagu pop Bali yang baru, di antaranya: Yong Sagita, Yan Bero,

Ketut Bimbo, Komang Rani, dan Alit Adiari, dan lain-lain. Aransemen musik yang mengiringi lagu-lagu pop Bali tersebut tampak semakin baik setelah menggunakan nada tembang Bali jenis *pélog* yaitu *saih gong kebyar* dan *seléndro* atau *saih gendér*.

Dalam perkembangan berikutnya, lagu-lagu pop Bali direkam juga ke dalam kaset Video CD dengan latar perekaman yang indah dan diiringi musik kontemporer khas Bali. Kesemarakan lagu pop Bali belakangan ini nampak terus berlanjut dan mendapat perhatian yang serius di kalangan masyarakat Bali, lebih-lebih dengan munculnya penyanyi Bali, seperti Widi Widiana, Ayu Suandewi, Bayu KW, Mang Jana, Ketut Warnata, Tutik, Yanse, Sudiana, Gusti Sudharsana, Ayu Damayanti, Dek Ulik, Man Senior, A. A. Raka Sidan, dan banyak lagi yang lainnya.

Dalam penelitian ini dipilih lagu pop Bali karya Anak Agung Raka Sidan yang berjudul "*Song Berérong*". Lagu yang satu ini sangat dikenal oleh masyarakat Bali bahkan sampai ada yang menerjemahkan ke dalam bahasa Jawa. Di samping itu, lagu ini menggunakan bahasa Bali yang terkesan sebagai *basa alus* (bahasa yang menghormat), namun di dalamnya terdapat cukup banyak kekeliruan, baik pemakaian *angguh-ungguh basa* Balinya, maupun penulisannya. Dengan demikian lirik lagu *Song Berérong* ini merupakan objek yang menarik untuk diteliti.

2. Bahasa Lagu-lagu Pop Bali

Sesuai dengan namanya, lirik lagu-lagu pop Bali menggunakan media bahasa Bali. Tidak jarang lagu pop Bali ditulis tanpa dasar pemahaman bahasa Bali yang benar. Banyak juga lirik lagu diciptakan terlebih dahulu berbahasa Indonesia, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Bali. Dengan demikian cukup banyak terjadi kejanggalan atau kesalahan dalam penerapan *angguh-ungguh basa* Balinya.

Bahasa Bali yang dipakai media lagu-lagu pop Bali memiliki sistem bicara yang unik, berbeda dengan bahasa Indonesia. Di dalam bahasa Bali dikenal adanya sistem tingkat-tingkatan bicara yang disebut *angguh-ungguh basa* Bali. Bahasa Bali sebagai alat komunikasi, sangat tergantung pada

situasi pembicaraan dan partisipannya. Siapa berbicara, bersama siapa berbicara, dan siapa yang dibicarakan.

Jika si pembicara seorang yang berkasta rendah (Wangsa Jaba atau Sudra Wangsa) berbicara terhadap orang yang berkasta lebih tinggi (Tri Wangsa), maka yang digunakan adalah bahasa Bali *alus* (menghormat). Namun sebaliknya, apabila seorang Tri Wangsa berbicara kepada atau membicarakan tentang Wangsa Jaba, maka bahasanya adalah *basa andap* (lepas hormat) (Suwija, 2014: 20).

Situasi atau status sosial partisipan itulah yang berdampak besar terhadap kebenaran bahasa yang dikeluarkan oleh pihak pembicara. Jika dikaitkan dengan pemahaman bahasa Bali para pengarang lagu pop Bali, tentu ada masalah besar yang dapat diangkat. Apakah para penulis lirik lagu pop Bali telah memiliki pengetahuan yang baik dan benar tentang *anggah-ungguh basa* Bali? Terkait dengan hal itu, bagaimanakah pemakaian Bali Bali pada lirik lagu pop Bali “*Song Berérong*” Raka Sidan? Apakah *anggah-ungguh basa* Balinya sudah benar? Oleh karena pada hasil perekaman lagu tersebut disertai tulisannya untuk berkaraoke, apakah tata penulisannya sudah benar sesuai kaidah Ejaan Bali Latin?

Berdasarkan masalah tersebut dapatlah disampaikan tujuan tulisan ini adalah untuk mendeskripsikan pemakaian bahasa Bali pada lirik lagu pop Bali “*Song Berérong*” Raka Sidan, baik mengenai *anggah-ungguh basanya* maupun kebenaran tata tulisnya. Dengan demikian hasil penelitian ini akan bermanfaat untuk menuai kritik dan saran terhadap penggunaan bahasa Bali lagu-lagu pop Bali.

Dalam analisis digunakan teori strukturalisme semiotik. Penerapan teori Strukturalisme didasari atas pemikiran Luxemburg (1986: 38), bahwa fokus inti dari perhatian strukturalisme bukanlah bagian-bagiannya, melainkan hubungan antara bagian-bagian tersebut. Teks lagu pop Bali *Song Berérong* merupakan kesatuan unsur-unsur kebahasaan yang membangun makna. Sementara itu, teori semiotik diterapkan karena lirik lagu pop Bali *Song Berérong* merupakan sistem tanda yang penuh makna. Hal ini sesuai dengan pendapat Teeuw (1984: 44) yang menyatakan bahwa karya sastra

dapat dikaji dari aspek *signifiant* (formal atau bunyi) pada system tanda dan aspek *signifie* (kemaknaan atau konseptual).

Penelitian ini diawali dengan studi dokumen yaitu mencari kaset rekaman lagu pop Bali pada album A. A. Raka Sidan yang berjudul *Song Berérong*. Salanjutnya lirik lagu tersebut ditranskripsi ke dalam bahasa tulis sebagai objek penelitian. Jadi, objek penelitian ini adalah teks tertulis hasil transkripsi rekaman lagu pop Bali *Song Berérong*.

Dalam pengumpulan data digunakan metode observasi dan teknik pencatatan. Data yang diperoleh kemudian ditabulasi dan didecoding, yang selanjutnya dianalisis secara interpretatif. Oleh karena teks lagu pop Bali *Song Berérong* berbahasa daerah Bali, dalam proses analisis data disertai teknik penerjemahan yaitu pengalihan amanat antarbudaya atau antarbahasa dalam tuturan gramatikal dan leksikal dengan maksud efek dan wujud yang sedapat mungkin dipertahankan (Kridalaksana dalam Hutomo, 1993: 19).

3. Teks Lagu Pop Bali *Song Berérong*

Lagu pop Bali *Song Berérong* merupakan salah satu lagu terpopuler di Bali pada tahun 2014, yang dipopulerkan oleh A. A. Raka Sidan dalam sebuah album yang diberi nama “*Song Berérong*”. Berikut disajikan lirik lagu selengkapnya.

SONG BRERONG (Raka Sidan)

*Ampura crita niki jakti-jakti.
Né tiang pegawai negeri,
dinas ring kantor bupati,
golongan tiang tinggi.*

*Yen unduk gaji pantesné tiang ba sugih,
malahan lebih maan sampingan disisi.
Nyaloin tanah pepesan tiang maan bati,
Kéwala telahné tiang sing ngerti.*

*Tanbina buka porotin berérong.
Gaji telah disepirit,
batin tanah telah dikafé,
kurenan wawa wéwé.*

*Yen kurenané nagih pipis baat limané.
Yéning tip waitrees iying limané nyelukin.
Satus satak tali selukang tusing merasa,
ané jumah payu mekenta.*

Apa mirib . . . lintang bubuné bolong.

*Pipis liu né dikantong buka amah berérong,
néjani sing ngidang ngomong,
telahné disong berérong.*

*Pipisé telah, telah amah berérong.
Piposé telah, telahné disong berérong.*

Terjemahan:

Permisi, cerita ini jati-jati.
Ini ku pegawé negeri,
tugas di kantor bupati,
golonganku tinggi.

Jika tentang gaji harusnya aku sudah kaya,
malahan lebih dapat ceperan di luar,
jadi calo tanah sering aku mendapat fee,
tetapi habisnya aku tak ngerti.

Tak bda bagai diporoti bererong,
gaji habis di judi sepirit,
untung tanah habis di kafe,
isteriku ribut wawa wewe.

Jika isteri minta uang, berat tanganku memberi,
Kalau ngetip wetris, ringan tanganku memberi,
seratus duaratus ribu diambilkan tidak terasa,
yang di rumah tidak makan apa-apa.

Apakah kira-kira, lintang lahirku bolong,
uang banyak yang di kantong, bagai dimakan brerong,
sekarang tidak bisa ngomong,
habisnya di lubang brerong.

Uangku habis, habis dimangsa brerong,
Uangku habis, habis di lubang brerong.

4. Analisis Anggah-ungguh Basa Bali Lagu Pop Bali Song Bererong

Secara umum, teks lagu pop Bali *Song Bererong* ini menggunakan *basa madia*. Menurut Suarjana (2011: 103), *basa madia* adalah tingkatan bahasa Bali yang tergolong menengah, yang nilai rasa bahasanya berada di antara bahasa Bali *andap* dan bahasa Bali *alus*.

Menurut Suwija (2014: 64), “*Basa madia inggih punika basa Baliné sané makanten sakadi basa alus nanging wirasannyané kantun madia santukan akéh kawangun antuk krana-krana alus madia*. Artinya, bahasa *madia* yaitu bahasa Bali yang kelihatannya seperti bahasa halus, tetapi nilai rasanya masih menengah karena banyak menggunakan kata-kata menengah. Jadi, *basa madia* merupakan tingkatan bahasa Bali yang menengah, tidak *andap*/biasa, juga tidak terlalu halus.

Sebagai ciri utama *basa madia*, A. A. Raka Sidan ketika menyebut dirinya menggunakan kata ganti *tiang* ‘saya’. Perhatikan petikan bait pertama berikut ini.

*Ampura cerita niki jakti-jakti.
Né tiang pegawai negeri,
dinas ring kantor bupati,
golongan tiang tinggi.*

Terjemahan:

Permisi cerita ini jati-jati.
Ku ini pegawai negeri,
tugas di kantor bupati,
golonganku tinggi.

Pada baris ke-1, ada penggunaan kata *niki* ‘ini’. Kata *niki* termasuk tingkatan kata *alus madia* karena masih ada yang nilai rasanya benar-benar halus yaitu *puniki* ‘ini’. Pada baris kedua seperti ini “*Né tiang pegawé negeri*” artinya ‘Ini saya pegawai negeri’. Kata *tiang* yang termasuk kategori kata *alus madia* sebagai ciri utama *basa madia*. Demikian juga halnya penggunaan kata *tiang* ‘saya’ pada baris ke-4, yaitu pada ungkapan *golongan tiang tinggi* yang berarti ‘golongan saya tinggi’.

Pada paragraf ke-1, ada juga penggunaan sejumlah kata yang termasuk kata *alus mider* yaitu kata: *ampura* ‘maaf’, *jakti-jakti* ‘benar-benar’, dan kata *ring* ‘di’. Kata-kata tersebut termasuk kata *alus mider* karena semuanya memiliki bentuk andap yaitu: kata *ampura* bentuk *andapnya aksama*, kata *yukti-yukti* bentuk *andapnya sajan-sajan* ‘benar-benar’, dan kata *ring* bentuk *andapnya di* ‘di’.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka bait pertama lagu pop Bali *Song Brerong* menggunakan *basa madia*, yaitu tingkatan bahasa daerah Bali yang nilai rasanya menengah, tidak kasar, tidak biasa (*andap*) dan cukup halus atau menghormat, namun cukup banyak kata-katanya yang mengandung nilai rasa biasa. Bagi masyarakat yang bukan ahli bahasa Bali, akan merasakan bahasa tersebut seperti bahasa yang halus.

Berikut akan dikemukakan sejumlah kata yang terkategori kurang halus bahkan cenderung kata biasa atau *andap*. Pada baris kedua liriknya berbunyi “*Ne tiang pegawe negeri, dinas ring kantor bupati*”. Jika dianalisis, kata *ne* ‘ini’ termasuk kata *andap* ‘biasa’, kata *pegawe* ‘pegawai’ termasuk kata *mider* yaitu kata yang tidak memiliki bentuk halus; kata *dinas* yang bermakna ‘bertugas’ juga termasuk kata *mider* dari kata bahasa Indonesia yang juga tidak memiliki bentuk halus. Gabungan

kata *kantor bupati* juga sama-sama kata *mider* yang tidak memiliki bentuk halus. Selanjutnya, akan dianalisis kutipan bait yang kedua sebagai berikut.

*Yen unduk gaji pantésné tiang ba sugih,
malahan lebih maan sampingan disisi,
nyaloin tanah pepesan tiang maan bati,
kéwala telahné tiang sing ngerti.*

Terjemahan:

Jika tentang gaji harusnya aku sudah kaya,
malahan lebih dapat ceperan di luar,
menjadi calo tanah aku sering mendapat untung,
tetapi habisnya aku tidak ngerti.

Jika dicermati, pada saat ini (kutipan ini) posisi seorang Raka Sidan masih berbicara pada audiens seperti pada lirik lagu yang pertama. Oleh karena dia masih berbicara kepada orang banyak yang sudah tentu akan sangat beragam status sosialnya, seharusnya menggunakan bahasa Bali yang tingkatan halus atau paling tidak tingkatan bahasa Bali *madia* atau menengah.

Pada baris pertama lirik ini, yaitu “*Yen unduk gaji pantésné tiang ba sugih*” yang artinya ‘Jika tentang gaji seharusnya saya sudah kaya’, penggunaan kata ganti *tiang* ‘saya’ juga mencerminkan penggunaan *basa madia*. Jika ini disadari dan disertai pemakaian bahasa yang konsisten tentu akan sangat bagus. Sayang sekali Raka Sidan cukup banyak menggunakan tingkatan *basa andap*. Contohnya kata *yen* ‘jika’, kata *unduk* ‘tentang’, kata *pantesné* ‘seharusnya’, dan kata *ba (suba)* ‘dah/sudah’ ini semuanya kata *andap* yang semestinya dibenahi dengan penggunaan kata-kata yang bernilai rasa lebih halus atau *kruna alus mider*.

Berdasarkan analisis ini dapat diberikan perbaikan baris kesatu lirik kedua ini yaitu kata *yen* lebih halus *yén/yéning* ‘kalau/jika’, kata *unduk* seharusnya *indik* ‘tentang’, dan kata *pantesné* lebih halus *patutné* ‘seharusnya’, dan kata *ba (suba)* bahasa halusnya *ampun/sampun* ‘sudah’.

Demikian pula pada baris kedua yang berbunyi “*Malahan lebih maan sampingan di sisi*”, yang artinya ‘Malahan lebih dapat ceperan di luar’. Di sini juga terjadi hal serupa, yaitu penggunaan kata-kata *basa andap* atau bahasa yang lepas hormat yang semestinya menggunakan kata-kata yang halus atau *madia*. Misalnya, kata *lebih* bisa diganti dengan kata *lintang*

‘lebih’, kata *maan* ‘dapat’ sebaiknya *polih* ‘dapat’, dan gabungan kata *di sisi* sebaiknya *ring sisi* ‘di luar’.

Selanjutnya ungkapan pada baris ketiga yaitu “*Nyaloin tanah pepesan tiang maan bati*” yang maknanya ‘Jadi calo tanah sering saya mendapat untung’. Kata *nyaloin tanah* termasuk jenis kata *mider* yang tidak memiliki bentuk halus sehingga bisa dan benar dipakai pada konteks itu. Sementara itu, kata *pepesan* lebih baik memakai bentuk *alus mider* yaitu *seringan* ‘seringkali’, kata *tiang* sudah benar karena hal itu memang merupakan ciri *basa madia*. Selanjutnya gabungan kata *maan bati* ‘mendapat untung’ seharusnya diganti dengan kata *polih bati* ‘mendapat untung’.

Pada baris keempat lirik ketiga lagu pop Bali *Song Brerong* ini juga terdapat sejumlah kata yang patut diganti jika diinginkan bahasa lagu tersebut lebih baik dan benar. Baris keempat dimaksud berbunyi “*Kewala telahné tiang sing ngerti*”. Artinya ‘Namun habisnya saya tidak mengerti’. Kata *kewala* ‘namun/tetapi’ sebaiknya menggunakan kata *kewanten* atau *nanging* ‘tetapi/namun’; kata *telahné* ‘habisnya’ sebaiknya kata *telasné* ‘habisnya’; kata *sing/tusing* ‘tak’ seharusnya menggunakan bentuk halus *ten/nénten* ‘tak’; sementara kata *ngerti* ‘mengerti’ punya bentuk halus *midep* ‘mengerti’, akan tetapi tidak harus diganti karena tuntutan bunyi (vocal) akhir lirik tersebut adalah suara *i*.

Berikut ini akan dilanjutkan analisis bahasa Bali yang tersurat pada lirik ketiga, yang teks selengkapnya sebagai berikut.

*Tanbina buka porotin brérong,
gajih telah disepirit,
batin tanah telah di kafé,
kurenan wawa wéwé.*

Terjemahan

Tak obahnya bagai diporoti brerong,
gajih habis di judi sepirit,
untung tanah habis di kafe,
isteriku ribut wawa wewe.

Secara umum penggunaan bahasa Bali pada lirik kedua ini memiliki nilai rasa yang lebih rendah lagi. Maksudnya, jika bait ke-1 cukup banyak kata-kata yang bernilai rasa tinggi atau menghormat, pada bait kedua ini lebih banyak kata-kata yang nilai rasanya biasa atau *andap*. Misalnya pada

baris pertama ada kata *alus madia* “*tan*” ‘tak’ yang sama artinya dengan kata *ten* singkatan dari kata *nenten* ‘tidak’.

Demikian juga kata *bina* ‘beda’ termasuk kata biasa atau *andap* yang bentuk halusnya *tios* ‘beda/lain’ atau *matisan* ‘berbeda/berlainan’. Kata-kata *buka*, *telah*, *di*, dan *kurenan* yang berarti ‘bagai, habis, di, dan isteri’ juga termasuk kata tingkatan biasa atau *andap* karena masing-masing punya bentuk halus *kadi*, *telas*, *ring*, miwah *rabi*.

Sementara itu, pada lirik kedua ini ada jenis kata yang terkategori *kruna mider* seperti: *porotin*, *berérong*, *gajih*, *sepirit*, *bati*, *tanah*, *kafé*, dan *wawa-wéwé* yang bahasa Indonesianya masing-masing gaji, sepirit, untung, kafe, dan ribut (marah-marah). Kata-kata tersebut semuanya termasuk tingkatan *kruna mider*, yaitu kata-kata bahasa Bali yang seperti kata biasa atau *andap* namun tidak memiliki bentuk lain yang terkategori bahasa halus.

Berdasarkan analisis *angghah-ungguh* *kruna* seperti terurai di atas dapatlah disimpulkan bahwa lirik kedua lagu pop Bali *Song Berérong* ini termasuk menggunakan *basa madia*, yaitu tingkatan bahasa Bali yang seperti bahasa halus, namun nilai rasanya menengah karena kebanyakan kata-katanya dari bahasa yang kurang atau tidak halus.

Di bawah ini akan dianalisis pemakaian bahasa Bali pada lirik keempat yang selengkapnya sebagai berikut.

*Yen kurenané nagih pipis baat limané,
yéning tip waitrees iying limané nyelukin,
satus satak tali selukang tusing merasa,
ané jumah payu mekenta.*

Terjemahan:

Jika isteri minta uang, berat tangan memberi,
kalau ngetip waitris, ringan tanganku memberi,
seratus dua ratus ribu diambulkan tidak terasa,
yang di rumah tidak makan apa-apa.

Lirik ketiga ini menggunakan bahasa Bali yang tingkatan *andap* atau biasa. Jika dilihat kebenaran penggunaan bahasa pada lirik ini, akan terdapat dua tanggapan yaitu (1) apakah sang penyanyi menceritakan dirinya kepada pendengar atau penonton? Sementara (2) apakah yang bersangkutan menceritakan keadaannya pada dirinya sendiri atau sedang merenungi dirinya? Jika yang dimaksudkan opsi (1), pemakaian bahasanya di sini keliru atau tidak tepat karena manakala seorang Bali menceritakan

keadaan dirinya kepada orang lain seharusnya menggunakan bahasa yang tingkatan halus. Dengan demikian lirik yang tepat untuk hal itu adalah sbagai berikut.

*Yen kurenané nagih pipis baat limané,
yéning tip waitrees iying limané nyelukin,
satus satak tali selukang nénten marasa,
sane jumah durus makeneta.*

Terjemahannya:

Jika isteri minta uang, berat tangan memberi,
kalau ngetip waitrees, ringan tanganku memberi,
seratus duaratus ribu diambilkan tidak terasa,
yang di rumah tidak makan apa-apa.

Namun jika yang terjadi adalah opsi yang kedua, tentu penggunaan bahasanya sudah benar menggunakan *basa andap* karena bahasanya itu bukan untuk orang lain melainkan hanya untuk merenungi keadaan dirinya. Jadi dalam hal ini dia bebas berbahasa yang tidak menghormat atau bukan bahasa yang tingkatan halus.

Brikut ini akan dianalisis pemakaian kata-kata pada lirik lagu yang kelima yang berbunyi demikian.

*Apa mirib . . . lintang bubuné bolong,
pipis liu né dikantong buka amah berérong,
né jani sing nyidang ngomong,
telahné disong berérong.*

Terjemahan:

Apakah kira-kira, lintang lahirku bolong,
uang banyak yang di kantong, bagai dimakan bebrerong,
sekarang tidak bias ngomong,
habisnya di lubang bererong.

Secara umum penggunaan kata-kata bahasa Bali pada lirik ketiga ini menggunakan *basa andap*. Yang termasuk tingkatan *basa andap* pada teks tersebut antara lain: *apa* ‘apa’, *mirib* ‘kira-kira’, *pipis* ‘uang’, *liu* ‘banyak’, *ne* ‘ini’, *di* ‘di’, *buka* ‘bagai’, *ne* ‘ini’ *jani* ‘sekarang’, *sing* ‘tak’, *nyidang* ‘mampu’, *ngomong* ‘berbicara’, dan *telahne* ‘habisnya’.

Kata yang lainnya seperti: *lintang* ‘lintang’ *bubune* ‘bubuku’, *bolong* ‘berlubang’, *kantong* ‘saku’, *bererong* ‘tuyul’, dan *song* ‘lobang’ termasuk *kruna mider*, yaitu kata-kata yang tidak memiliki bentuk hormat atau halus. Sementara itu, ada satu kata pada baris kedua yaitu kata *amah* ‘pakan’ yang termasuk tingkatan *kruna kata kasar*, yaitu kata yang nilai rasanya jelek,

tidak sopan, cenderung digunakan untuk mencaci-maki dalam pertengkaran. Hal ini digunakan karena dikenai pada *brerong* (binatang), bukan manusia.

*Pipisé telah, telah amah berérong,
Pipisé telah, telahné di song berérong.*

Terjemahan:

Uangku habis, habis dimakan bererong,
Uangku habis, habisnya di lubang bererong.

Pada lirik terakhir ini ada dua baris yang mirip. Kata *pipisé* ‘uang’ telah ‘habis’, *telahné* ‘habisnya’ *di* ‘di’ termasuk jenis kata biasa atau *andap* karena masing-masing memiliki bentuk halus. Kata *pipis* ‘uang’ bentuk halusnya *jinah*, kata *telah* atau *telahne* ‘habis atau habisnya’ bentuk halusnya ‘*telas* atau *telasnyane* ‘habisnya’.

Kata *amah* ‘pakan’ adalah sebuah kata yang termasuk tingkatan kata *kasar* yaitu kata yang nilai rasanya jelek, tidak sopan, bahkan tidak menghormat. Hal ini dibenarkan karena dipakai menyebut keadaan makan binatang dalam hal ini *berérong*. Sementara kata *bererong* ‘tuyul’ dan *song berérong* ‘lubang tuyul’ termasuk kategori *kruna mider* karena kedua kata tersebut tidak memiliki bentuk halus.

5. Analisis Tata Tulis Lagu Pop Bali “Song Berérong”

Perekaman lagu pop Bali *Song Brerong* pada DVD yang terjual di pasaran dilengkapi tayangan syairnya pada layar kaca untuk keperluan berkaraoke. Oleh karena itu, tata penulisan lirik lagu tersebut merupakan objek yang menarik untuk dianalisis berdasarkan tata Ejaan Bali Latin.

1) Kesalahan Penulisan *Pangater* (Awalan)

Pada teks lagu pop Bali *Song Brerong* terdapat kesalahan penulisan awalan, hanya penulisan awalan *ma-* yang terlihat pada kutipan berikut.

*Yen kurenané nagih pipis baat limané,
yéning tip waitrees iying limané nyelukin,
satus satak tali selukang tusing merasa,
ané jumah payu mekenta.*

Terjemahan

Jika isteri minta uang, berat tangan memberi,
kalau ngetip waitris, ringan tanganku memberi,
seratus duaratus ribu diambilkan tidak terasa,

yang di rumah tidak makan apa-apa.

Jika kutipan di atas dicermati, pada baris ketiga terdapat kesalahan penulisan kata *merasa* ‘merasa’ yang seharusnya ditulis memakai vokal *a* (*marasa*). Juga terdapat kesalahan tulis pada baris keempat yaitu kata *mekenta* ‘kelaparan’ seharusnya ditulis *makenta*. Aturannya, setiap awalan bahasa Bali yang bersuara *e* ditulis memakai *a* (Suwija, 2011: 32).

2) Kesalahan Penulisan Kosakata

Di samping kesalahan dalam penulisan awalan, pada teks lagu pop Bali *Song Brerong* ditemukan pula kesalahan penulisan kosakata, di antaranya sebagai berikut.

*Ampura cerita niki jakti-jakti.
Né tiang pegawai negeri,
dinas ring kantor bupati,
golongan tiang tinggi.*

Terjemahan:

Permisi cerita ini jati-jati.
ku ini pegawai negeri,
tugas di kantor bupati,
golonganku tinggi.

Pada baris pertama lirik ini tertulis kata ulang “*jakti-jakti*” yang bermakna ‘benar-benar’ atau ‘sungguh-sungguh’. Sebenarnya di sini tidak perlu ditulis *jakti-jakti*, cukup *jati-jati*. Lalu, pada baris kedua ada penulisan kata “*pegawai negeri*” yang dalam bahasa Bali tulisannya yang baku *pegawé negeri*.

Kesalahan lainnya terkait penulisan kosakata terdapat pula pada lirik keempat lagu pop Bali *Song Brérong* yang dapat dicermati pada kutipan berikut ini.

*Tanbina buka porotin berérong.
Gajih telah disepirit,
batin tanah telah dikafé,
kurenan wawa wéwé.*

Terjemahan

Tak beda bagai diporoti bererong,
gajih habis di judi sepirit,
untung tanah habis di kafe,
isteriku ribut wawa wewe.

Perhatikan kutipan baris pertama lirik ketiga ini yang berbunyi “*Tanbina buka porotin berérong*” yang artinya ‘Tak beda bagai digerogeti

bererong’. Penulisan kata *tanbina* ‘tak beda’ yang benar adalah *tan bina* (memakai spasi) karena sesungguhnya hal itu gabungan dua kata, yaitu kata *tan* ‘tidak’ yang sama dengan *ten* atau *nénten* yang berarti tidak ditambah kata *bina* yang berarti berbeda. Jadi keliru kalau ditulis rangkai.

Kesalahan serupa terdapat pula pada penulisan kata “*nejani*” yang bermakna ‘ini sekarang’ pada lirik keempat yang kalimatnya berbunyi “*Nejani sing nyidang ngomong*” artinya ‘Sekarang ini tak biala berbicara’. Kata *nejani* bukan satu kata, melainkan dua kata yaitu kata *ané/né* ‘ini’ dan kata *jani* ‘sekarang’. Dengan demikian tulisan yang benar adalah *né jani* (dua kata), bukan *néjani*.

Penulisan kosa kata yang juga patut mendapat perhatian yaitu kata *pegawai negeri* pada lirik kesatu dan penulisan kata *waitrees* pada lirik ketiga. Kata *pegawai negeri* yang murni kosakata bahasa Indonesia, ketika diserap ke dalam bahasa Bali, tulisan yang benar *pegawé negeri*. Demikian juga hanya kata bahasa Inggris *waitrees*, setelah masuk ke bahasa Bali ditulis sesuai bacaan Bali yaitu *waitris*.

3) Kesalahan Penulisan Kata Depan

Di samping kesalahan dalam penulisan awalan dan kosa kata yang telah dipaparkan di atas, pada teks lagu pop Bali *Song Bererong* ditemukan pula kesalahan penulisan kata depan, di antaranya sebagai berikut.

*Yen unduk gaji pantesné tiang ba sugih,
malahan lebih maan sampingan disisi.
Nyaloin tanah pepesan tiang maan bati,
kéwala telahné tiang sing ngerti.*

Terjemahan:

Jika tentang gaji harusnya aku sudah kaya,
malahan lebih dapat ceperan di luar.
Jadi calo tanah sering aku mendapat fee,
tetapi habisnya aku tak ngerti.

Pada baris kedua lirik kedua lagu pop Bali *Song Bererong* terdapat kesalahan penulisan kata *disisi* yang berarti ‘di luar’. Kata *disisi* adalah dua kata yaitu kata depan *di* dan kata dasar *sisi*. Dengan demikian tulisan yang baku adalah *di sisi* memakai spasi, tidak nyambung. Kesalahan serupa juga terlihat pada lirik ketiga di bawah ini.

*Tanbina buka porotin berérong.
Gajih telah disepirit,
batin tanah telah dikafé,
kurenan wawa wéwé.*

Terjemahan

Tak obahnya bagai diporoti oleh bererong.
Gajih habis di judi sepirit,
untung tanah habis di kafe,
isteriku ribut wawa wewe.

Pada baris kedua lirik lagu ketiga di atas ada dua kesalahan penulisan kata depan yaitu pada kata *disepirit* ‘di judi spirit’ dan kata *dikafe* ‘di kafe’. Kata *disepirit* seharusnya *di sepirit* (memakai spasi) karena *di* adalah kata depan, bukan awalan. Demikian juga *di* pada kata *dikafe* seharusnya *di kafe*, memakai spasi.

Perhatikan kutipan lirik keempat berikut ini yang mengandung kesalahan tata tulis kata depan!

*Apa mirib ... lintang bubune bolong.
Pipis liu ne dikantong buka amah bererong,
ne jani sing nyidang ngomong,
telahne disong bererong.*

Terjemahannya:

Apa kira-kira ... lintang hidupku bolong.
Uang banyak di saku, bagai dimakan bererong,
sekarang tak bisa ngomong,
habisnya di lubang bererong.

Pada baris keempat lirik lagu di atas terdapat juga dua kesalahan penulisan kata depan *di*, yaitu kata *disong* ‘di lubang’ dan *dikantong* ‘di saku’. Seharusnya penulisan gabungan kata *di song bererong* tersebut memakai spasi *di song*. Demikian juga penulisan kata *dikantong* seharusnya *di kantong* (memakai spasi) karena *di* di sana bukan awalan, melainkan kata depan.

6. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis, dapatlah disimpulkan bahwa bahasa Bali lagu pop Bali *Song Berérong* adalah *basa madia* yaitu tingkatan bahasa Bali yang seperti bahasa halus, tetapi nilai rasanya menengah karena banyak disisipi kata-kata *andap*/biasa atau yang lepas hormat. Dengan demikian penulis lirik lagu pop Bali *Song Berérong* kurang memahami tata *angguh-ungguhing basa* Bali.

Tata penulisan kosa kata lagu pop Bali *Song Berérong* cukup banyak kekeliruan. Hal ini memberikan indikasi bahwa penulis teks lagu tersebut kurang memahami tata penulisan yang baik dan benar karena tidak pernah mempelajari tata Ejaan Bali Latin.

Berdasarkan simpulan dari hasil pembahasan di atas, ada beberapa saran yang dapat disampaikan pada hasil penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Disarankan kepada para pengarang lagu pop Bali agar memeriksakan hasil cipta lagunya pada ahli bahasa Bali sebelum direkam agar menjadi konsumsi masyarakat yang baik dan benar
- 2) Disarankan kepada para pemerhati budaya, khususnya seniman lagu pop Bali untuk terus berkarya guna ikut berperan dalam pemertahanan bahasa daerah Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Darma Putra, I Nyoman. 2004. “Kecenderungan Tema Politik dalam Perkembangan Mutakhir Lagu-lagu Pop Bali”. (Makalah). Denpasar: Universitas Udayana.
- Esten, Mursal. 1993. *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1993. *Cerita Kentrung Sarahwulan di Tuban*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Luxemburg, Jan Van. Et.al 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Edisi Kedua (Alih Bahasa Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.
- Suarjana, I Nyoman. 2011. *Sor Singgih Basa Bali: Kebalian Manusia Bali dalam Dharma Pepadikan, Pidarta, Sembrama Wecana, dan Dharma Wecana*. Denpasar: Tohpati Grafika Utama.
- Suwija, I Nyoman. 2011. “Ejaan Bali Latin” (Diktat Kuiah). Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bali.
- Suwija, I Nyoman dan I Gede Manda. 2014. *Widia Sari 2: Basa lan Sastra Bali*. Denpasar: Sri Rama.
- Suwija, I Nyoman. 2014. *Tata Titi Mabaos Bali*. Denpasar: Pelawa Sari.
- Teeuw. A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

